

SASTRA LISAN INDONESIA: Identitas Nasional, Karakter Bangsa, dan Ekonomi Kreatif¹

Chairil Effendy²

Sastra lisan—naratif maupun nonnaratif—yang ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya sejatinya merupakan “suara kebudayaan” yang berisi pesan penting. Antara lain pesan penting yang disampaikan berkaitan dengan tata-nilai, adat-istiadat, atau kebiasaan hidup; tentang cita-cita, harapan, atau keinginan; tentang cinta dan kasih sayang; pun, tentang persoalan-persoalan sosial seperti relasi antarpribadi dan antarkelompok sosial, relasi kuasa raja/pemimpin-rakyat, relasi masyarakat-lingkungan alam (hutan, sungai), identitas, atau lain sebagainya (McFadden, 1978:56; Ganyi, 2016:20). Kepada generasi penerus, pesan-pesan dimaksud hendaknya dipelajari, diteladani, diadaptasi, dan ditransformasi sesuai dengan kepentingan zaman yang terus berubah. Akan tetapi, “suara kebudayaan” itu kerap kali dianggap kuna, ketinggalan zaman, tidak relevan, dan karenanya tidak dipertimbangkan dalam proses-proses pembangunan (lihat Ignas Kleden, 2004:34). Padahal, pembangunan yang tidak mempertimbangkan aspek-aspek di atas tidak akan berhasil dengan baik (Brokensha et.al. dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, 2008:3).

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk besar, sekitar 260 juta jiwa. Sebagian besar masyarakatnya hidup dalam budaya lisan primer, berdampingan dengan budaya naskah, budaya tulis, dan budaya lisan sekunder yang dibawa oleh kemajuan teknologi informasi (Ong, 1982; Teeuw, 1994). Di tengah ragam budaya yang demikian, eksistensi sastra lisan masih ada, meskipun penghargaan terhadapnya cenderung berkurang. Alhamdulillah sampai saat ini masyarakat Indonesia masih dapat mendengar, untuk menyebut beberapa contoh, *bakana*, *bedindong*, *begumbang*, *bejali*, atau *bedande*’ di Kalimantan Barat; *madihin* di Kalimantan Selatan; *macapatan* di Jawa dan Bali; *wawacan* di Jawa Barat; *kenstrung* di Jawa Timur; *sinrilik* di Goa, Sulawesi Tengah; *labhanti watulea* di Sulawesi Utara; *taenango* (nyanyian tentang kepahlawanan), *tebaununggu* (nyanyian tentang sastra sejarah), *isara* (nyanyian tentang peperangan para dewa) di Sulawesi Tenggara; *tanggomo* di Gorontalo; *cepung* di Lombok; nyanyian panjang orang-orang Petalangan di Riau; *seloko adat* di Jambi; *kaba* dan *sijobang* di Minangkabau; atau, *sebuku* di Gayo.

Sejak dekade 80-an, pemerintah Indonesia, khususnya melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Lembaga Bahasa dan Perbukuan), sudah memberikan perhatian kepada khazanah sastra lisan. Di bawah payung “inventarisasi”, tidak sedikit sastra lisan yang direkam, disunting, diterjemahkan, dan dikaji. Akan tetapi, hasil kerja lapangan yang meletihkan dengan dana tidak sedikit di setiap tahunnya itu betul-betul menjadi “inventarisasi” di perpustakaan. Para teknokrat—umumnya ekonom—yang mendesain dan memprogramkan pembangunan jangka

¹ Makalah disajikan pada *International Conference on Social Sciences and Humanities*, 8th-9th October 2019, UPM, Bintulu, Sarawak, Malaysia.

² Pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat.

pendek, menengah, dan panjang mengabaikannya; yang ditekankan adalah pembangunan ekonomi yang bersifat kuantitas-materialistik. Menyongsong 100 tahun kemerdekaan Indonesia pada tahun 2045, yang disebut sebagai Indonesia Emas, paradigma pembangunan seperti itu digeser ke pola yang lebih memperhatikan kualitas melalui “sistem pembangunan yang berketahanan” dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya masyarakat (Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas, 2017). Maka, boleh dibayangkan bahwa sastra lisan, baik yang masih tersimpan dalam bentuk sepenuhnya-lisan, setengah-lisan (cetakan), dan digital urgen dipelajari untuk selanjutnya diperhatikan dan dimanfaatkan dalam proses pembangunan.

Tulisan singkat ini, pertama, mencoba melihat apa yang telah dan dapat disumbangkan sastra lisan dalam membentuk dan merawat identitas nasional. Secara sederhana identitas Indonesia dimaksud meliputi “semangat kebangsaan (nasionalisme) Indonesia, negara-bangsa Indonesia, dasar negara: Pancasila, bahasa nasional: bahasa Indonesia, lagu kebangsaan: Indonesia Raya, semboyan negara: Bhinneka Tunggal Ika, bendera negara: Sangsaka Merah Putih, konstitusi negara: UUD 1945, integrasi Wawasan Nusantara, dan tradisi dan kebudayaan daerah yang telah diterima sebagai bagian integral dari budaya nasional” (Azra, 2019:8-9). Kedua, merawat identitas nasional Indonesia memerlukan kesadaran warga bangsa akan karakteristik bangsanya yang plural. Kesadaran perlu dibangun melalui pendidikan yang tepat. Dalam konteks ini, apa yang dapat disumbangkan sastra lisan? Dan, ketiga, peran seperti apa yang dapat diberikan oleh sastra lisan untuk menumbuhkan perekonomian bangsa?

Sastra Lisan dan Identitas Nasional

Sastra, termasuk sastra lisan, dari waktu ke waktu sejatinya selalu menggambarkan persoalan identitas; satu persoalan yang universal dan sudah tua, setara umur manusia. Konon, Adam dan Hawa “terlempar” dari surga ke dunia, karena memakan “buah terlarang”, berawal dari persoalan pencarian identitas juga (Ganyi dan Ellah, 2015:1). Adapun identitas itu sendiri merupakan seperangkat nilai, simbol, dan emosi yang menggabungkan orang-orang ke dalam kelompok tertentu (Honko, 1996:20). Identitas bersifat cair dan dinamis. Nasionalisme, misalnya, sebagai satu bentuk identitas, selalu dimajinasikan, ditemukan, dan potensial “berbahaya” (Anne McClintock dalam Samper, 1997:33), termasuk nasionalisme Indonesia. Oleh sebab itu, nasionalisme Indonesia yang semula dipandang sebagai *imagined communities* harus menjadi *actual communities*, “yang terintegrasi secara solid, kokoh, dan tangguh dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila” (Azra, 2019:8).

Sastra lisan memiliki peran penting membentuk identitas nasional (Fitrahayunitisna dan Prima Zulvarina, 2017:19). Dari sudut pandang Nasionalisme Romantik Eropa yang dicetuskan oleh Johan Gottfried Herder (1744-1803, dalam Samper, 1997:31), identitas nasional—yang berkaitan dengan jiwa, pikiran, dan spirit satu bangsa—ditemukan dalam kesatuan *land, language, folk*, dan *folklore*. Dari beragam jenis *folklore*, yang dipandang mengandung benih-benih identitas nasional adalah epik. Dikatakan demikian karena epik merupakan “*great narratives or superstories that excel in length, power expression, and weight of content compared with other narratives. Their value, however, derives less from their literal content than*

from their cultural context, such as people's perception of group identity, core values of the society in question, models of heroic conduct and human endeavor, symbolic structure of history and mythology" (Honko, 1996:21). Herder (dalam Samper, 1997:31) menggunakan istilah *naturpoesie* atau *nature poetry* untuk menunjuk hal yang sama. Menurutnya, *nature poetry* seperti karya-karya Homer, Sophocles, Shakespeare, dan Ossian merupakan "*the very voice of humanity*"—*natural, simple, and spontaneous*.

Masyarakat Indonesia/Nusantara tentu saja memiliki *great narrative* berupa epik. Untuk menyebut beberapa contoh, di Kalimantan ada *Takna' Lawe'* atau *Syair Lawe* (Albert Rufinus, 2017), di Jawa ada epik *Ramayana* dan *Mahabharata* yang berasal dari India, di Sulawesi ada *Sureq La Galigo* atau *I La Galigo*—epik terbesar di dunia yang volume teks dan jangkauan strukturnya jauh melebihi *Ramayana* dan *Mahabharata*, apalagi *Iliad* dan *Odessey*. Ketiganya datang dari "masa lalu yang jauh" dan dari tanah yang berbeda-beda karena dipisahkan oleh laut dan samudera. *Takna' Lawe'* yang hidup dalam tradisi sepenuhnya-lisan, pasti sudah sangat tua, sebelum pada akhirnya S. Lii' Long dan Pastor A.J. Ding Ngo memungut dan mengumpulkannya dari tengah masyarakat Kayan, dan menerbitkannya pada tahun 1985. *Sureq La Galigo*, yang tersebar di tengah masyarakat Bugis dalam bentuk lisan, konon ditulis dalam bentuk puisi dengan bahasa Bugis Kuna pada abad ke-13 M. *Kakawin Ramayana* diduga ditulis pada era Mataram Hindu pada 870 M, sedangkan *Mahabharata* diprediksi ditulis lebih awal lagi, yakni sebelum Masehi. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketiganya sangat kontributif bagi pembentukan identitas masyarakat Kayan, masyarakat Bugis, dan masyarakat Jawa, yang kelak mewarnai mozaik kebudayaan Indonesia. Akan tetapi, dalam konteks Indonesia, ketiganya bukanlah "*our story*" (meminjam istilah Susan Wadley dalam Honko, 1996:22).

Our story yang membangkitkan identitas nasional, khususnya semangat kebangsaan (nasionalisme) Indonesia sejak Fase Kebangkitan Nasional 1908, 'negara-bangsa' (*nation-state*) Indonesia, dasar negara: Pancasila, konstitusi negara: UUD 1945, dan semboyan negara: Bhinneka Tunggal Ika (diambil dari *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular yang ditulis pada abad ke-14 M), agaknya berakar dari fakta sejarah perlawanan terhadap penjajahan—Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang. Sejak abad ke-16 telah terjadi perlawanan terhadap Portugis oleh Sultan Hairun (1536-1570) di Ternate, juga Sultan Iskandar Muda (1593-1636) di Aceh yang menyerang Portugis di Malaka. Pada abad ke-17, tepatnya tahun 1623, masyarakat Sukadana di Kalimantan Barat berhasil mengusir Belanda sehingga selama 150 tahun kemudian Pulau Kalimantan kosong dari sentuhan Belanda (dalam Collins, 2006:iii); manakala Belanda kembali ke Kalimantan Barat pada tahun 1854, mereka mendapat perlawanan dari Pangeran Kuning, penguasa Kerajaan Sintang (Kurniawan, 2019:3). Selanjutnya, pada abad ke-18 tercatat banyak perlawanan terhadap Belanda, antara lain oleh Raja Wajo, La Madukelleng (1700-1756); Nuku Muhammad Amiruddin (1738)—berjuang selama 40 tahun untuk membebaskan kerajaan Tidore; dan, Pangeran Antasari (1797-1862)—tokoh suku Ngaju yang tidak pernah menyerah kepada Belanda sampai pada akhirnya mati di tengah-tengah rakyatnya karena sakit cacar. Pada abad ke-19 muncul perlawanan Teuku Cik Di Tiro (1836-1891), Teuku Umar (1854-1899), Cut Nyak Dhien (1850-1908), Cut Nyak Meutia (1870-1910), semuanya di Aceh. Selama fase perjuangan kemerdekaan, di awal abad ke-20, lebih banyak peristiwa sejarah yang membangkitkan nasionalisme seperti perjuangan gerilya Jenderal Sudirman di Jawa

Tengah, Muhammad Toha di Jawa Barat, atau Bung Tomo yang menghancurkan pasukan Inggris di Surabaya. Meskipun para pejuang di berbagai tempat itu tidak berhubungan secara fisik, tetapi terdapat hubungan emosional yang membangkitkan semangat persaudaraan di antara mereka; rasa persaudaraan yang mengatasi batas-batas teritorial sehingga merasa sebagai satu tanah air dan satu bangsa (Hanafy, 2015:130).

Fakta-fakta sejarah perjuangan yang terjadi di banyak tempat itu merupakan ‘bahan mentah’ (*raw material*) bagi penciptaan sastra lisan maupun sastra tulis; sebab, tidak ada sastra yang muncul dari kevakuman peristiwa sosial dan budaya (Snyder, 2011:25) sehingga sastra lisan selalu dinamis, lincah dan hidup (Lord, 1976:22; Teeuw, 1984:299). Demikianlah dari situ lahir berbagai bentuk sastra lisan—pantun, syair, nyanyian, cerita rakyat (*folktale*), dan sebagainya—yang mengisahkan perlawanan terhadap penjajah. Demikian pula “bahan mentah” yang sama diolah menjadi syair, hikayat, atau *babad* seperti *Hikayat Aceh*, *Hikayat Prang Peuringgi*, *Hikayat Prang Sabi*, atau *Hikayat Prang Gompeuni* di Aceh, *Babad Diponegoro* (kisah hidup Diponegoro), *Syair Perang Mengkasar* (kisah perang Kerajaan Gowa melawan VOC, 1667-1668), *Syair Perang Siak* (kisah perang Sultan Siak melawan Belanda sekitar tahun 1760-1761), *Syair Perang Menteng* atau *Syair Perang Palembang* (kisah peperangan Sultan Mahmud Badaruddin II, melawan Belanda, 1819). Sastra lisan atau sastra tulis (syair, hikayat, dan *babad*) yang dilisankan kembali di tengah masyarakat, dari masa ke masa, membentuk dan memperkuat nasionalisme sebagai salah satu identitas nasional Indonesia.

Masalahnya, identitas nasional yang terbentuk sejak awal abad ke-20 itu telah mengalami perubahan-perubahan di dalam perkembangannya. Sejak 1945 hingga saat ini berkali-kali keutuhan bangunan identitas nasional Indonesia itu “terancam”. Pada tahun 1948 dasar dan konstitusi negara (Pancasila dan UUD 1945) dirongrong oleh Partai Komunis Indonesia (PKI, dikenal sebagai Peristiwa Madiun); dan, pada tahun 1965 diulangi kembali (dikenal sebagai Gerakan 30 September 1965 atau G30S/PKI). Pada akhir tahun 1950-an muncul pemberontakan dari Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di pulau Sumatra (Barat) dan Perjuangan Rakyat Semesta (Parmesta) di pulau Sulawesi; kedua pemberontakan ini berkaitan dengan tuntutan adanya otonomi daerah. Sepuluh tahun sejak rezim Orde Baru berkuasa, muncul perlawanan dari masyarakat Aceh melalui Gerakan Aceh Merdeka; konflik ini baru berakhir setelah tsunami besar menghantam Aceh tahun 2004. Ada pula Republik Maluku Selatan (RMS, berdiri 1950, tetapi dibubarkan pada 1963), yang sesekali masih bersuara dari pemerintahan pengasingannya di Belanda. Hari-hari ini di bulan Oktober 2019, terjadi gejolak di Papua dan Papua Barat yang kembali menggerogoti identitas nasional Indonesia (Pancasila, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika). Dari kedua provinsi itu muncul tuntutan referendum untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan alasan utama persoalan identitas: “kami ras Melanesia, bukan Austronesia.” Di Wamena, Papua Barat, tuntutan ini diwarnai dengan pengusiran dan pembunuhan terhadap kelompok etnik pendatang (Bugis, Minang, Jawa, Madura, dan lain-lain).

Usaha merawat identitas nasional di abad ke-21 tidak mudah. Dunia yang dikuasai oleh tiga “dewa sakti” (meminjam istilah Yasraf Amir Piliang, 2004:xvii) yakni *capitalism*, *postmodernism*, dan *cyberspace*, yang dari ketiganya memancar spirit-

spirit ekonomi, budaya, dan teknologi yang saling berkelindan, telah mengubah secara mendasar pandangan manusia terhadap apa saja, termasuk soal identitas nasional. Meskipun demikian, sastra lisan yang telah memberikan kontribusi besar dalam membangun identitas nasional dibayangkan mampu memeliharanya pula. Untuk itu, fasilitas teknologi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Sastra lisan harus ditransformasi ke dalam berbagai bentuk seni lainnya melalui proses-proses kreatif yang produknya mudah diakses secara ‘daring’ (*online*): kartun, film, *games*, atau lainnya. Harapannya bukan saja anak-anak muda yang sangat familiar dengan teknologi memiliki kesempatan untuk mengenal dan menyenangi sastra lisan, melainkan juga memberikan keuntungan ekonomi. Cukup tersedia materi sastra lisan dari berbagai daerah yang dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan kembali rasa kasih sayang, persaudaraan, dan nasionalisme. Di samping itu, sastra lisan melalui teks-teksnya yang telah dikumpulkan dapat dijadikan bahan bacaan utama dan tambahan di sekolah-sekolah. Sebagaimana dipraktikkan di Kenya, sastra lisan merupakan elemen penting dalam strategi membangkitkan nasionalisme (Samper, 1997:34-35).

Sastra Lisan, Karakter Bangsa, dan Pendidikan Multikultural

Karakter bangsa merupakan unsur penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Cina, Korea, dan Jepang—untuk menyebut beberapa contoh—adalah bangsa-bangsa yang memiliki karakter kuat sehingga mampu membangun negaranya: negara mereka tumbuh besar, memiliki “kekuatan nasional” sehingga tidak mudah didikte, diintimidasi, dan diintervensi oleh negara lain; sebaliknya, dapat mendesak kepentingan negara mereka kepada negara lain kapan pun mereka inginkan (Daoed Joesoef, 2014:19-20). Karakter bangsa seperti itu bukan sesuatu yang serta merta ada pada “diri bangsa” yang bersangkutan, melainkan diusahakan, dibentuk, dan diperjuangkan melalui proses pendidikan, formal dan informal; pendidikan yang berkesinambungan sepanjang hayat.

Sebagai bangsa yang plural, karakter bangsa Indonesia sejatinya diusahakan, dibentuk, dan diperjuangkan melalui pendidikan yang sesuai pula, ialah pendidikan multikultural; pendidikan yang tidak menekankan pada pembinaan *knowledge skill*, melainkan mendidik untuk menjadi warga negara yang inklusif, pluralis, menghargai hak azasi manusia (HAM) dan keadilan, demokratis tanpa harus mengorbankan pembinaan sikap dan perilaku keberagamannya” (Dede Rosyada, 2014:6). Pendidikan multikultural merupakan “pendidikan untuk semua dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama, termasuk memberikan hak-hak pada kelompok minoritas” (Azyumardi Azra dalam Dede Rosyada, 2014:4). Atau, dalam bahasa lain, melalui pendidikan multikultural “ditransmisikan nilai-nilai, pengetahuan, sikap, dan perilaku individual dan kelompok dalam masyarakat agar dapat menghormati keragaman kebudayaan yang berdasarkan etnik, bahasa, agama, dan perbedaan geografi” (Ahmad Sonhaji, 2019:1; Ida Zahara Adibah, 2014:189). Tujuannya agar “interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika”

(Hanafy, 2015:138). Dari situ akan bangkit pula “kesadaran dan kehormatan sebagai bangsa dan rela berkorban demi bangsa” (Nana Najmina, 2018:55).

Gagasan besar tentang multikulturalisme sejatinya sudah dibangun sejak Sumpah Pemuda 1928, tetapi setelah kemerdekaan ditenggelamkan oleh politik monokulturalnya Soekarno dan Soeharto (Dede Rosayada, 2014:2). Demikianlah sejarah pendidikan formal Indonesia kemudian mengabaikan pluralisme/multikulturalisme (Hanafy, 2015:122). Pengabaian tersebut menyebabkan tidak “terbangunnya kohesivitas, soliditas, intimasi di antara keragaman etnis, ras, agama, dan budaya di Indonesia (R. Ibnu Ambarudin, 2016:36). Maka, selama 74 tahun merdeka, Indonesia berkali-kali dilanda konflik antarkelompok etnik, antarkelompok sosial, antarkelompok agama, dan sebagainya sebagaimana pernah terjadi di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Ambon, Sulawesi, dan berbagai daerah lainnya. Bangsa Indonesia sedang mengalami ‘konflik pendarahan’ (*cultural bleeding*) akut di antara perjumpaan budaya-budaya etnik (Hanafy, 2015:121-130).

Sastra lisan semestinya dapat berkontribusi mengatasi masalah besar tersebut melalui pendidikan multikultural. Melalui pendidikan tersebut, teks-teks sastra lisan yang telah diseleksi dengan baik dapat dijadikan bahan bacaan dan diskusi bagi peserta didik. Kisah-kisah yang berakhir dengan *happy ending* sangat relevan untuk pertumbuhan personal. Pertarungan antara tokoh baik (*hero*) dan tokoh jahat (*evil*) dapat membangun disiplin diri dan moral yang tinggi (Aerila dkk., 2016:53-54). Di Madura, sastra lisan berhasil menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral; membentuk disiplin dan hormat kepada orang lain; serta, mencintai perdamaian, toleransi, dan persahabatan (M. Ridwan, 2018:101). Di Muna, Sulawesi Selatan, sastra lisan berbentuk mitos (*myth*), *karia*, dan *katoba* kontributif membentuk karakter anak. Bagi anak-anak di Muna, menghormati ayah berarti menghormati Tuhan dan menghormati ibu berarti menghormati Nabi Muhammad; kakak perempuan harus dihormati karena dialah bidadari, dan adik laki-laki harus dihormati dan disayangi (Saidiman dan Sumiyadi, 2018:363).

Demikian pula sastra lisan berupa pepatah-petitih, petuah, tunjuk ajar, dan bentuk-bentuk lainnya yang terdapat di berbagai kelompok etnis memperlihatkan nilai-nilai yang mengajarkan manusia untuk hidup bersama, berempati satu sama lain, atau bergotong-royong menyelesaikan masalah. Untuk menyebut beberapa contoh, Aceh: *meunculok mata meu-ie idong* (‘tercolok mata berair hidung’, bermakna “masyarakat Indonesia bagai satu tubuh”). Nias: *naha sara dodo, naha sara li; ta’olikhe gawoni, tsa’olae guli nasi* (makna “masalah sebesar apapun dapat diselesaikan bersama”). Batak: *jadima hamu jait domu-domu, ulang hamu manjadi gunting bola-bola* (‘jadilah jahit yang mempersatukan, bukan gunting yang mengoyak-ngoyak’). Minang: *saciok nan bak ayam, sadanciang nan bak basi; ka bukik samo mendaki, ka lurah samo manurun; kamudiak sarantak galah, ka lia sarangkua dayuang* (makna “sakit sama sakit, senang sama senang”). Kerinci: *cupak diisei, gantel dililit, aduek dituhaak* (makna “orang harus menyesuaikan diri dengan tempat dia tinggal”). Lampung: *kham kodo nawa budi, budi kodo nawal kham* (‘jika kita baik orang akan baik, jika kita jahat orang akan jahat pula kepada kita’). Jawa: *rukun agawe santoso, crah agawe bubrah* (‘rukun menghasilkan kesejahteraan, perpecahan menimbulkan kesengsaraan’). Sunda: *sabilulungan, silih asah, silih asih, silih asuh* (‘hidup rukun gotong royong, saling

mencerdaskan, saling mengasihi, saling melindungi’). Bugis: *rebba sipatokkong, mali siparappe’, malilusipakainge* (‘rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, lupa saling mengingatkan’). Mandar: *mo manumanoq pebvamba nipeq irangngti toi* (‘biarpun hanya kicau burung, harus kita dengar’, maknanya “pendapat sekecil apapun harus dihargai”). Ambon: *pela deng gandong, potong di kuku rasa di daging, ale rasa beta rasa* (‘kita semua bersaudara seperti dalam satu gendongan, apabila ada musibah jangan ragu menolong, apabila saudara di rantau dapat musibah, hati kita sedih’). Mbojo, NTB: *haka wadu, haka kere jango* (‘retak batu, retak bulu ayam’ bermakna: “retak di tengah masyarakat sulit disatukan, retak di keluarga dapat dipulihkan”). Manado: *kitorang samua basudara* (‘kita semua bersaudara’). Manggarai, NTT: *Ca natas bate labar, ca uma bate duat, ca wae bate cebong agu, ca mbaru bate kaeng* (‘satu halaman tempat bermain, satu kebun tempat bekerja, satu rumah tempat tinggal bersama negara kita’). Bajau, Flores, NTT: *modhe ne’e di’i lange, mode olo go kengu kabe; boro ma’e tolo dodo dhapi lema ma’e tolo sema; mode si ne’e soga woe, meku ne’e doa delu. Le papa jawa mogo se ate, ma’e le kau ja’o, masa kita mogo sewoe* (‘berbaiklah dengan orang-orang di sekitar, berbaiklah dengan bersalaman penuh ketulusan; jaga mulut jangan bicara sembarangan, jaga lidah jangan berucap sembarangan; berbuat baiklah dengan sesama, berlembut hatilah dengan saudara; berbicara harus satu hati; hindari menggunakan kata-kata kamu atau saya karena kita bersaudara’). Pulau Timor, NTT: *em het tabua neka mese ma ansao mese, he tafena pah ma nifu Indonesia adil makmur* (‘mari hidup bersama, satu hati membangun tanah air Indonesia adil makmur’). Banjar: *sebantal sekalang gulu, satikar sakaguringan* (‘harus menjadi manusia yang mau berbagi, hidup dalam kebersamaan’).³

Teks-teks sastra lisan yang telah dikumpulkan oleh Lembaga Bahasa dan Perbukuan dapat dipilih secara hati-hati, diolah kembali, dan disampaikan sebagai bahan bacaan sastra multikultural. Sastra multikultural bermakna teks-teks sastra dari berbagai daerah yang berisi informasi tentang keadaan lingkungan alam dan karakteristik manusianya. Teks-teks tersebut dibaca, dipahami, dihayati, dianalisis, dan didiskusikan bersama-sama antara guru dan peserta didik sebagai bahan bacaan utama, bukan sebagai bahan bacaan lepas. Pendidikan multikultural berbasis sastra lisan, yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, memiliki efek positif bagi peserta didik dari latar belakang yang berbeda, termasuk meningkatkan kesadaran kultural, membangun kesadaran diri, dan mempromosikan pemahaman interkultural (Aerila dkk., 2016:55). Atau, dalam bahasa lain, pendidikan yang demikian diharapkan menjadikan peserta didik mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (‘cara individu bertingkah laku’), *folkways* (‘kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat’), *mores* (‘tata kelakuan di masyarakat’), dan *customs* (‘adat-istiadat suatu komunitas’) (Hanafy, 2015:124; lihat juga Kuswaya Wihardit, 2010:96).

Sastra Lisan, Pariwisata, dan Industri Kreatif

Pariwisata dan sastra memiliki hubungan erat sehingga muncullah istilah pariwisata sastra atau *literary tourism*. Wisata sastra—kerap disebut sebagai “wisata

³ Data-data di bagian ini disumbang oleh teman-teman pengurus Paguyuban Merah Putih Kalimantan Barat yang berasal dari berbagai kelompok etnis Nusantara.

budaya”—berkaitan dengan empat aspek. Pertama, wisata yang berkaitan dengan tokoh-tokoh, aktivitas, dan tempat-tempat tertentu yang berkontribusi pada industri pariwisata. Kedua, wisata yang berkaitan dengan karya sastra yang bertemakan pariwisata. Ketiga, wisata yang menawarkan daya tarik dari sastrawan atau sastra dengan segala dimensinya. Keempat, transformasi sastra ke berbagai bentuk seni lainnya yang memberikan dampak langsung atau tidak langsung kepada industri pariwisata (I Nyoman Dharma Putra, 2019:170). Tulisan ini hanya menyinggung aspek pertama dan sedikit yang keempat.

Fenomena wisata sastra sudah muncul pada awal abad ke-16 di tengah kebudayaan Italy (Hendrix, 2009:17). Pada mulanya wisatawan pergi ke tempat-tempat tertentu yang disebut dalam teks fiksional atau teks sastra—entah puisi, entah novel atau roman; juga, wisata ke lokasi rumah atau makam penulis atau sastrawan tertentu, khususnya “sastrawan besar” seperti Francesco Petrarca (Italy), Erasmus (Belanda), Goethe (Jerman), dan lain-lain. Untuk memahami dan menghayati apa yang ditulis oleh Petrarca, misalnya, wisatawan tidak cukup hanya mengunjungi rumah di Fontaine-de-Vaucluse tempat Petrarca menulis larik-larik puisi cintanya kepada Laura, tetapi juga mengunjungi sekitar Avignon—tempat sang penyair mengamati objek cintanya (Hendrix, 2009:15). Demikianlah dalam *itinerary* wisatawan Amerika ke Inggris, tempat asal-muasal orang Amerika yang mereka anggap eksotis, terdapat nama tempat Stratford untuk “mengunjungi” William Shakespeare, Lake untuk William Wordsworth, dan Skotlandia untuk Robert Burns dan Sir Walter Scott (Foster, 2009:175).

Fenomena tersebut kemudian berkembang di wilayah-wilayah lain di daratan Eropa. Dalam dua dekade terakhir dunia akademik memberikan perhatian serius terhadap fenomena ini. Hal ini berkaitan dengan berkembangnya dunia travel dan pariwisata di seluruh dunia (Watson, 2009:5; I Nyoman Darma Putra, 2019). Tersedianya demikian banyak informasi tentang destinasi-destinasi wisata di seluruh dunia, serta tersedianya transportasi dan akomodasi yang semakin hari semakin nyaman dengan harga yang terjangkau, membuat dunia wisata menggeliat menjadi faktor penting dalam perekonomian satu negara. Dalam beberapa dekade terakhir, sebagian orang Indonesia lazim berwisata ke Malaysia, Thailand, Vietnam, Korea (ke pulau Jeju), Jepang (pada musim Sakura berbunga), atau China. Bagi ummat Islam Indonesia, melakukan ibadah umrah di dua kota suci, Mekkah dan Madinah, lazim pula disertakan dengan wisata ke Turki, Yordania, Palestina, Mesir, bahkan Israel—satu negara yang tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia—untuk berkunjung ke Masjidil Aqsha. Kadang-kadang ada juga cerita lucu di baliknya. Setelah umrah, wisatawan dibawa ke Mesir: siang hari mengunjungi piramida di padang pasir, malam hari menikmati sensasi wisata Sungai Nil sambil menyaksikan tari perut.

Sastra lisan memainkan peran penting dalam dunia kepariwisataan di Indonesia. Sudah sejak lama tempat-tempat wisata populer di Indonesia dikenal masyarakat sebagai tempat-tempat yang berkaitan dengan sastra lisan. Pada umumnya, tempat-tempat wisata dimaksud berkaitan dengan legenda atau cerita rakyat tentang asal-usul terjadinya suatu tempat. Destinasi wisata Danau Toba di Sumatera Utara; Tangkuban Perahu di Jawa Barat; Candi Roro Jonggrang atau Candi Sewu di Prambanan (Jawa Tengah); Upacara Kasada di Gunung Bromo, Jawa Timur; Bau Nyale di Nusa Tenggara Barat; Danau Sebedang di Sambas, Kalimantan Barat; Danau Kaco di Kerinci; Pulau

Kamaro di Palembang; Batu Malin Kundang di Pantai Air Manis (Sumatera Barat); wisata Batu Gantung di Sumatera Utara; wisata Danau Tolire Besar dan Danau Tolire Kecil di Ternate; Legenda Tanjung Lesung di Banten; atau, mite Raja Ampat di Papua merupakan contoh-contoh destinasi wisata yang berkaitan dengan sastra lisan. Dapat dibayangkan bahwa tempat-tempat wisata lain di Indonesia banyak berkaitan dengan sastra lisan. Kewajiban masyarakat dan pemerintah daerah setempat untuk merawat dan membinanya dengan baik sehingga selalu nyaman dikunjungi wisatawan dari manapun juga.

Teks-teks sastra lisan, sebagai fenomena kebudayaan, tidak berdiri sendiri. Ia selalu berada dalam jaringan dengan teks-teks lain: *intertext* atau *intertextuality*. Maka, *interplay*—tindakan timbal balik, interaksi, atau saling pengaruh antara cerita pendek, novel, puisi, film, seni pertunjukan (termasuk yang tersimpan di Internet) adalah hal biasa, bahkan merupakan sifat dasar seluruh bentuk seni (Elliot dalam Slethaug, 2014:13). Dalam era industri kreatif yang digerakkan oleh *creative talents*, ialah mereka yang mendapatkan kesenangan dan kegunaan dari produk yang mereka hasilkan (Brouillette, 2014:4), setiap potensi karya seni, tidak terkecuali sastra lisan, dimanfaatkan semaksimalnya. Tidak mengherankan apabila kemudian sejumlah mitologi Yunani yang sebelumnya lazim dipentaskan sebagai pertunjukan teater, ditulis sebagai novel, ditayangkan sebagai film, dan sebagainya; cerita-cerita komik Marvel dijadikan *games online* dan dilayarlebarkan menjadi filem-filem bertemakan *posthuman* dengan berbagai tipologinya seperti *Gods*’ (*Superman, Thor, dll.*), *Mutants*’ (*Storm, the Incredible, dll.*), *Transformers*’ (*Spider Man, Captain America, dll.*), *Cyborgs* (*Iron Man, Batman, dll.*), dan *Robots*’ (*Ultron, Metal Men, dll.*) (Hassler-Forest, 2015:69). Demikianlah di era digital saat ini, pengetahuan tradisional, termasuk sastra lisan, telah bertransformasi dan berkiprah di pentas global melalui teknologi informasi dan komunikasi (Mostert and Kaschula, 2010:64). Kehadiran *YouTube* dengan beragam materi sajian (*content*) telah meningkatkan gairah kelompok-kelompok masyarakat menciptakan dan menegosiasikan identitas baru melalui interaksi *oral-written-electronic* (Merolla dan Ameka, 2013:86).

Fenomena serupa mulai muncul di Indonesia, meskipun masih dalam skala kecil. Dengan dorongan semangat ekonomi-kreatif, teks-teks sastra lisan ditransformasi ke dalam berbagai bentuk seni lainnya. Diharapkan produk yang dihasilkan kontributif meningkatkan perekonomian dan dalam waktu bersamaan mengembangkan masyarakat, khususnya masyarakat perdesaan (Abdurahman Faridi, Fathur Rokhman, dan Ahmad Syaifudin (2014:232). Dalam hubungan itu, maka legenda tentang asal-usul terjadinya satu tempat ditransformasi menjadi seni pertunjukan, lagu, tari, feshen, bahkan tema karnaval seperti *Banyuwangi Ethno Carnival* (Novi Anoeagrajekti dan Sudartomo, 2018:78). Cerita “Si Kabayan” yang sangat populer di Jawa Barat ditransformasi menjadi film bersambung di TVRI (jaringan televisi nasional milik pemerintah), film lokal (diunggah di *YouTube* 5 tahun lalu), film animasi (*YouTube* Miranda Handayani), Komedi Opera van Java, pementasan teater, novel *Si Kabayan Jadi Dukun* oleh Moh. Amri, dan lagu Si Kabayan (dinyanyikan oleh Mang Koko). *Sureq I La Galigo* dipentaskan sebagai teater sejak 2013 di Belanda, Itali, Spanyol, Singapura, Bali, dan terakhir Jakarta (2019), sendratari (*channel* Ahya Aat), film animasi (*YouTube* Nurcholish Asir), dan ditulis sebagai novel *La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi*. Cerita “Roro Jongrang” ditransformasi sebagai drama musikal, tari

legenda, film animasi, dan lagu keroncong (dinyanyikan oleh Euis Rahmawati). Cerita “Sangkuriang” difilmkan, juga dipentaskan sebagai drama (Sanggar Teater Paramitha) dan drama musikal di acara *Unpar’s 50th Anniversary*). Cerita *I Tolok Daeng Magassing* diadaptasi dan ditransformasi oleh Rachman Arge ke dalam bentuk teater. Tari Kecak dan Tari Baron, keduanya di Bali, diambil dari salah satu fragmen Ramayana dan cerita Calon Arang. Demikian pula di Sambas, Kalimantan Barat, legenda *Tan Unggal* diadaptasi dan ditransformasi menjadi lagu (rakyat dan moderen), teater Mendu dan teater moderen), puisi, sendratari, cerita pendek, film (ditayangkan di TVRI), Komik Strip, cerita bersambung di aplikasi Wattpad, novel dengan judul *Cinta Terlarang Bujang Nadi Dare Nandong* oleh Rosadi Jamani; dan, Danau Sebedang, sebagai objek wisata, dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai kuburan Bujang Nadi dan Dara Nandung yang dikubur hidup-hidup oleh Tan Unggal.

Industri kreatif juga sudah mulai memanfaatkan tokoh-tokoh mitologi lokal dalam *games online* setara dengan *Age of Sparta*, *Gods of Olympus*, *Call of Spartan*, atau *Perang Troya* yang ditransformasi dari mitologi Yunani. Sejauh data yang diperoleh terdapat tokoh Gatot Kaca dalam *game Mobile Legend* dan Nyai Roro Kidul yang berganti nama menjadi Kadita dalam PUBP (*Player Unknown Battle Ground*). Gatot Kaca dikenal sebagai keluarga Pandawa dalam wiracarita *Mahabharata*, sedangkan Nyai Roro Kidul dikenal sebagai tokoh berwajah cantik dalam mitologi yang berkembang di tengah masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kedua tokoh ditampilkan sebagai tokoh-tokoh *posthuman* yang memiliki kedigdayaan dalam berperang. Masalahnya, dalam industri kreatif siapa pun dapat terlibat atau menyumbang tokoh-tokoh imajiner mereka, meskipun pemegang paten *game* yang disebut di atas adalah Shanghai Moonton Technology. Di masa depan diharapkan muncul produk-produk industri kreatif berbasis mitologi seperti Ebu Gogo (Flores), Ahool (Jawa Barat), Warak Ngendog (Jawa Tengah), Orang Bati (Pulau Seram), Lembuswana (Kutai), Cindaku (Kerinci), Leak (Bali), dan tokoh-tokoh sastra lisan lainnya karya anak bangsa yang dapat memberikan keuntungan sebesar-besarnya bagi pertumbuhan ekonomi bangsa dan negara.⁴

Catatan Penutup

Saat ini umat manusia tengah hidup di abad yang berlari kencang. Perubahan-perubahan terjadi secara eksponensial: sangat cepat, berlipat ganda, dan tidak terkendali. Kelindan spirit ekonomi, budaya, dan teknologi yang berada di balik perubahan-perubahan dramatis itu serta merta mengubah pandangan manusia tentang apa saja, termasuk identitas nasional, karakter bangsa, juga perekonomian. Paradigma, pendekatan, metode, dan teknik lama, dengan demikian, tidak relevan lagi digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang muncul. Sastra lisan yang di masa lalu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan metode kelisanan murni, kini harus diadaptasi dan ditransformasi ke dalam berbagai bentuk baru dengan media dan bahasa yang diakrabi oleh generasi milenium ke-3. Meskipun demikian, sebagai “satu titik” dalam jaringan teks yang luas, interteks dengan teks-teks lain dalam

⁴ Sebagian data di paragraf ini disumbang oleh Gunawan, mahasiswa Pascasarjana FKIP Universitas Tanjungpura.

ranah kebudayaan yang sangat luas, sastra lisan tidak dapat hidup sendiri. Benar bahwa sastra lisan telah, sedang, dan akan terus memberikan kontribusinya. Akan tetapi, keberhasilan Indonesia Emas yang dicita-citakan tidak terletak pada sastra lisan semata-mata.

Daftar Bacaan

- Abdurahman Faridi, Fathur Rokhman, dan Ahmad Syaifudin. 2014. "Creative Industry Development of Oral Tradition Based on Android as a Local Genius in Rural Javanese Communities." Dalam *Merit Research Journals of Education and Review*, Vol. 2(10), h. 231-238.
- Aerila, Juli-Anna, Marjaana Soininen, Tuula Merisuo-Storm. 2016. "Literature as a Tool in Multicultural Education: Perceptions of Finnish Student Teachers on Reading Multicultural Literature in Finland." Dalam *Research & Reviews: Journal of Educational Studies*. Vol. 2, Issue 1, January-March 2016, h. 53-62.
- Ahmad Sonhaji. 2019. "Multicultural Education and Learning at Schools in Indonesia." Makalah pada *The 6th International Conference on Community Development in ASEAN 2019*, Juli 24-25, 2019 di Brunei Darussalam.
- Albert Rufinus. 2017. "Nilai-nilai Kepahlawanan di dalam Teks *Takna' Lawe'* daripada Komuniti Kayan di Mendalam: Kajian Semiotik." Disertasi di Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya. Tidak Diterbitkan. Kuala Lumpur.
- Brouillette, Sarah. 2014. *Literature and the Creative Economy*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Collins, James T. 2006. "Cakrawala Sastra di Kalimantan Barat". Dalam Chairil Efendy, *Sastra sebagai Wadah Integrasi Bangsa*. Pontianak: STAIN Press.
- Daud Joesoef. 2014. *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Buku Kompas.
- Fitrahayunitisna dan Prima Zulvarina. 2017. "The Efforts to Strengthen National Identity Through Ethical Value and Local Wisdom in Oral Literature." Dalam *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, h. 19-23.
- Foster, Shirley. 2009. "American and Anti-Tourism." Dalam Nicola J. Watson (Ed.), *Literary Tourism and Nineteenth-Century Culture*. New York: Palgrave MacMillan.
- Ganyi, Francis Mowang. 2016. "The Liberating Potential of Oral Literature in a Globalized Context." Dalam *International Journal of Publication and Social Studies*, 1(1), h. 16-30.
- Ganyi, Francis Mowang dan Stephen Ellah. 2015. "Socio-Linguistics, Oral Literature as Language Socialization and Representation of Identity among Young Nigerian Undergraduates: A Study of Unical and Crutech Slangs." Dalam *American Journal of Linguistic* 4(1), h. 1-10
- Hassler-Forest, Dan. 2015. "Of Iron Men and Green Monsters: Superheroes and Posthumanism." Dalam Michael Hauskeller, Thomas D. Philbeck, dan Curtis D. Carbonell (Eds.), *The Palgrave Handbook of Posthuman in Film and Television*. New York: Palgrave Macmillan.

- Heddy Shri Ahimsa Putra. 2008. "Ilmuan Budaya dsan Revitalisasi Kearifan Lokal." Pidato dalam Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Honko, Lauri. 1996. "Epic and Identity: National, Regional, Communal, Individual". Dalam *Oral Tradition*, 11/1, h. 18-36.
- I Nyoman Darma Putra. 2019. "*Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata*". Dalam I Wayan Pastika, Maria Matildis Banda, I Made Madia (Peny.), *Nuansa Bahasa Citra Sastra*. Denpasar: Penerbit Larasan.
- Ida Zahara Adibah. 2014. "Pendidikan Multikultural sebagai Wahana Pembentukan Karakter." Dalam *Jurnal Madaniyah*, Edisi VII, Agustus, h. 175-190.
- Ignas Kleden. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan. Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Freedom Institute dan Grafiti.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI. 2017. "Rencana Induk Riset Nasional Tahun 2017-2045." Edisi 28 Pebruari 2017. Jakarta.
- Kurniawan. 2019. *Menjadi Melayu. Proses yang Tidak Pernah Usai*. Bantul: Terakata.
- Kuswaya Wihardit. 2010. "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi." Dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, September 2010, h. 96-105.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tale*. New York: Atheneum.
- M. Ridwan. 2018. "Learning of Local Environmental Wisdom in Oral Literature of Madurese Traditional Song in Sumenep." Dalam *Journal of Innovative Studies on Character and Education*. Vol. 2, Issue 1, h. 93-103.
- McFadden. 1978. "Literature: A Many Sided Process". Dalam Paul Hermadi (Ed.), *What is Literature*. Bloomington: Indiana University Press.
- Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas. 2017. "Visi Indonesia 2045". Disampaikan dalam Orasi Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Jakarta 26 September 2017.
- Merolla, Daniela dan Felix Ameka. 2013. "Researchers as Griots? Reflections on Multimedia Fieldwork in West Africa." Dalam Mark Turin, Claire Wheeler, dan Eleanor Wilkinson (Eds.), *Oral Literature in the Digital Age. Archiving Orality and Connecting with Communities*. Cambridge, England: Open Book Publishers.
- Moh. Karmin Baruadi dan Sunarty Eraku. 2018. "Exploring Local Folklore and Its Contribution to Cultural Tourism." Dalam *International Journal of Humanities and Cultural Studies*. September, Vol. 5, Issue 2, h. 29-36.
- Mostert, A. and H.R. Kaschula. 2010. "The Role of Copyright, Copyleft and Opensource in Advancing the Electronic Accesibility of Oral Literature". *Southern African Journal for Folklore Studies*. 10(1), h. 64-84.
- Muh. Sain Hanafy. 2015. "Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan." Dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 3, No. 1, h. 119-139.
- Nana Najmina, 2018. "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." Dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 10(1), h. 52-56.
- Novi Anoegrajekti dan Sudartomo Macaryus. 2018. "Sastra Lisan Berbasis Industri Kreatif: Ruang Penyimpanan, Pengembangan, dan Identitas." Dalam *Atavisme*, 21(1), h. 64-80.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy. The Technologizing of the Word*. London and New York: Methuen.
- R. Ibnu Ambarudin. 2016. "Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius." Dalam *Jurnal Civics*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016, h. 28-45.
- Saidiman dan Sumiyadi. 2019. "Character Education Based on Oral Literature and its Use as an Alternative of Literature Materials at School." Dalam *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Reserach*, Vol. 297, h. 361-364.

- Samper, David A. 1997. "Love, Peace, and Unity": Romantic Nationalism and the Role of Oral Literature in Kenya's Secondary School." Dalam *Folklore Forum* 28:1, h. 29-47.
- Snyder, Mary H. 2011. *Analyzing Literature-to-Film Adaptations. A Novelist's Exploration and Guide*. New York: Continuum.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Turin, Mark, Claire Wheeler, and Eleanor Wilkinson (Eds.). 2013. *Oral Literature in the Digital Age. Archiving Orality and Connecting with Communities. World Oral Literature Series: Volume 2*. Cambridge: Open Book Publisher CIC Ltd.
- Watson, Nicola J. 2009. "Introduction". Dalam Nicola J. Watson (Ed.), *Literary Tourism and Nineteenth-Century Culture*. New York: Palgrave Macmillan.